

**UNSUR AQIDAH ISLAM DALAM ADAT TURUN MANDI
BAYI
(DI DESA MUARO KIAWAI KECAMATAN GUNUNG
TULEH KABUPATEN PASAMAN BARAT)**

SKRIPSI

**Di Ajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) Pada Program Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin
dan Studi Islam**

Dosen Pembimbing

Dr. Hj. Dahlia Lubis, M.Ag

Faisal Riza, MA

Oleh

**AINUL HUDA
NIM. 04.01.16.30.18**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

MEDAN

2020

PERSETUJUAN

Skripsi berjudul:

**UNSUR AQIDAH ISLAM DALAM ADAT TURUN MANDI BAYI DI DESA MUARO
KIAWAI KECAMATAN GUNUNG TULEH KABUPATEN PASAMAN BARAT**

Oleh :

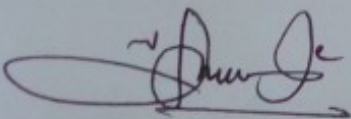
Ainul Huda

NIM: 0401163018

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana (S.1) pada
Program Studi Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera
UtaraMedan

Medan, 24 August 2020

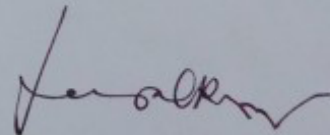
Pembimbing I



Dr. Hj. Dahlia Lubis, M. Ag

NIP.195911101986032004

Pembimbing II



Faisal Risa, MA

NIP.198206072009121004

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : AINUL HUDA

NIM : 0401163018

Jurusan : AQIDAH FILSAFAT ISLAM

Tmpt/Tgl. Lahir : MUARA MAIS ,01 April 1998

Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera
Utara Medan

Alamat : Jl. Muara Mais Parkandangan ,Ranah Batahan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“UNSUR AQIDAH ISLAM DALAM ADAT TURUN MANDI BAYI DI DESA MUARO KIAWAI”** benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

MEDAN, 24 Agustus 2020

Yang membuat pernyataan


Ainal Huda


0401163018

ABSTRAK



Nama : Ainal Huda
NIM : 0401163018
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam
Jurusan : Aqidah Filsafat Islam
Judul Skripsi : Unsur Aqidah Islam Dalam Adat Turun Mandi Bayi (DiDesa Muaro Kiawai Kecamatan Gunung Tuleh)
Pembimbing I : Dr.Hj. Dahlia Lubis,M.Ag
Pembimbing II : Faizal Risa M.A

Tradisi turun mandi dalam masyarakat minangkabau di Desa Muaro Kiawai merupakan tradisi yang turun temurun , dan merupakan tradisi untuk mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas bayi yang baru lahir, sebelum pelaksanaan tradisi Turun mandi keluarga ibu bayi dan bako bayi mempersiapkan segala sesuatu untuk pelaksanaan turun mandi, diantaranya mempersiapkan berbagai menu makanan, mempersiapkan tapian mandi sirih dan pinang. Proses pelaksanaannya dengan melibatkan bako dan keluarga bayi. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi turun mandi di desa Muaro Kiawai ini adalah : memperkenalkan anak dengan lingkungan sekitar, setelah anak besar nanti diharapkan dapat menjadi penerang bagi masyarakat, agama dan bangsanya, pemberani dalam menegakkan kebenaran dapat menjadi orang sukses.

Penelitian skripsi ini menggunakan metode kualitatif dan melakukan penelitian secara riset kelapangan (Field Research) yang bersumber dari masyarakat Desa Muaro Kiawai Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat dan didukung dengan studi kepustakaan . Dengan alat pengumpulan data berupa wawancara kepada Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat dan salah seorang perangkat desa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menegetahui unsur Aqidah Islam yang terdapat didalam Adat Turun Mandi bayi dan bagaimana tata cara pelaksanaannya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini dengan baik. Shalawat dan Salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai uswatun hasanah, mengangkat manusia dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh dengan pengetahuan.

Sudah menjadi suatu kewajiban bagi setiap mahasiswa yang ingin menyelesaikan tugas studinya di perguruan tinggi untuk menyusun sebuah laporan akhir perkuliahan, yaitu skripsi Adapun judul yang saya angkat dalam sebuah skripsi ini yaitu: **“UNSUR AQIDAH ISLAM DALAM ADAT TURUN MANDI BAYI (DI DESA MUARO KIAWAI KECAMATAN GUNUNG TULEH KABUPATEN PASAMAN BARAT)”**.

Sejalan dengan itu penulis dengan segala kemampuan yang ada berusaha dengan berbagai cara untuk mengumpulkan dan menganalisisnya demi terciptanya sebuah skripsi.

Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, kupersembahkan sebuah karya kecil ini sebagai tanda cinta dan sayangku

kepada :

1. Kedua orang tua saya Bapak Johannes Matondang dan Ibu Nurhasanah lubis yang tidak pernah lelah untuk selalu mendoakan saya memberikan semangat memberikan dorongan yang telah ikhlas dan tulus membesarkanku dengan penuh kasih sayang, pengorbanan, dan kesabaran. Terimakasih atas setiap tetes air mata dan tetes keringat, dan yang selalu membimbing dan mendoakan keberhasilanku ,sungguh semua yang Bapak dan Ibu berikan tidak mungkin terbalaskan.

2. Ucapan terima kasih saya kepada Dr. Hj. Dahlia Lubis, M.Ag selaku dosen pembimbing I dan Fasal Reza, MA sebagai dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk dalam penulisan skripsi ini.
3. Terima kasih pada adik-adiku tercinta Ahmad Riadi Matondang, Hafizur Rusdy matondang, Maulida Rahma Matondang, Nelva Saputri Lubis terimakasih atas doa, semangat, dan kasih sayang yang selalu diberikan selama ini karena kalian juga saya bisa kuat sampai saat ini.
4. Bapak Dosen Heru Syaputra, Ibu kajar Mardiah Abbas, terimakasih atas bimbingan, dorongan dan motivasi Bapak/ Ibuk berikan terutama pak Heru Syaputra yang tiada hentinya memberikan ilmunya kepada kami, yang tak kunjung mengenal lelah mengajar kami hingga kami bisa dan kami tau arti sebuah perjuangan yang sesungguhnya hanya ucapan terima kasih yang sebesar – besarnya yang dapat saya ucapkan atas pengobarbanan bapak selama ini yang semoga lelah bapak menjadi Lillah kelak nantinya.
5. Terima kasih kepada sahabat saya Safitri Yuliani, Fauziah Luthfiah, Rohana, Devi Tamara, Puspita Roun Dongoran, yang telah sama-sama berjuang dari MABA sampai saat ini.
6. Sahabat saya Devita Nanda Utari, Siti Fatimah, Sinta Wulan Dari, Masnah, Syams Aziza dan keluarga Aqidah Filsafat Islam (AFI) 2016. Terima kasih untuk waktu yang cukup singkat ini semoga kita selalu diberikan kemudahan.
7. Sahabat Saya, Nia Risana, Putri Ayuni, Widia Ningsih, Handia Putri, Indah Fajar ‘aini Lubis, Hannah Lubis, Ayu Azhari, Azrisa Rahma Lubis terima kasih untuk selalu mendukung.
8. Terima Kasih juga kepada Khairul Pudra Nasution.

mengukirkan sebuah sejarah dalam kehidupanku. Almamater tercinta
“Universitas Islam Negeri Sumatera Utara” Alhamdulillahirobbil 'aalamin,

Dan akhirnya penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat memberi mamfaat bagi masyarakat pada umumnya dan kepada penulis pada hususnya. Semoga Allah berkenan menilainya sebagai amalan usaha yang positif. Amin .

Medan, 24 agustus 2020
Penulis

AINUL HUDA
NIM.0401163018

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI..... iv

BAB I PENDAHULUAN

A...Latar Belakang	1
B... Rumusan Masalah.....	8
C... Batasan Istilah.....	8
D... Tujuan Dan Manfaat Penelitian	10
E... Kajian Terdahulu.....	11
F... Metode Penelitian.....	13
G... Sistematika Pembahasan.....	16

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A...Lokasi	17
B... Keadaan Masyarakat.....	20
C... Adat Istiadat.....	26
D...Latar Belakang sosial Budaya.....	27
E... Agama	28

BAB III LANDASAN TEORI

A...Pengertian Mandi.....	30
B...Mandi Dalam Islam.....	31
C...Pengertian Adat Turun Mandi Bayi.....	32
D...Adat Turun Mandi Di Desa Muaro Kiawai.....	33

BAB IV UNSUR AQIDAH ISLAM DALAM ADAT TURUN MANDI

BAYI

A...Unsur-unsur Dalam Aqidah Islam.....	36
B... Unsur Aqidah Islam Yang terdapat Dalam adat Turun Mandi.....	43
C... Tata Cara Pelaksanaan Turun Mandi Bayi.....	44
1....Nama Upacara dan Tahapnya.....	44
2....Maksud dan Tujuan Upacara.....	45

3....Waktu Penyelenggaraan.....	46
4....Persiapan dan Perlengkapan Upacara.....	47
5....Makna yang Terkandung Dalam Simbol-Simbol Upacara.....	49
BAB V. PENUTUP	
A...Kesimpulan	60
B... Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	62
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi masyarakat Indonesia, tradisi atau adat istiadat bukanlah suatu hal yang langka dalam kehidupan bermasyarakat. Adat istiadat ini melihat dari segi pola perilaku masyarakat yang turun temurun dilakukan dari generasi ke generasi berikutnya yang dijadikan sebagai sebuah warisan bagi sekelompok masyarakat yang senantiasa harus dilestarikan agar tidakpunah dimakan oleh perkembangan zaman..¹

Selain dari pada itu, adat istiadat juga bisa dimaknai dengan sesuatu hal yang dilakukan terus menerus secara berulang – ulang yang pada akhirnya membekas dan menjadi suatu hal yang dipikirkan serta dip[ahami oleh sekelompok masyarakat sehingga tidak perlu adanya penjelasan bahkan penjabaran ulang makna sebelumnya.

Adat istiadat dibagi dalam tiga wujud kebudayaan sebagaimana yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat seorang pakar kebudayaan dalam bukunya, diantaranya sebagai berikut :

1. Wujud kebudayaan diartikan sebagai gagasan, ide, norma dan nilai – nilai.
2. Wujud kebudayaan diartikan sebagai sebuah tindakan atau aktivitas manusia dalam berkehidupan bermasyarakat.

¹KBBI,1988:5,6.

3. Wujud kebudayaan diartikan sebagai hasil karya manusia dalam wujud benda – benda.

Dari berbagai penjelasan tentang defenisi adat istiadat yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya adat istiadat adalah suatu bentuk kesatuan yang sudah tersitem, terpolakan, dan dijadikan sebagai warisan turun temurun yang senantiasa harus dilestarikan sesuai dengan makna dan tujuan adat itu dilaksanakan.

Ada begitu banyak adat istiadat atau tradisi yang dijadikan suatu kebanggaan tersendiri dalam menjalankan tradisi kebudayaan tersebut bagi masyarakat Indonesia. Seperti tradisi kebudayaan masyarakat Bugis yang ada di Makasaar Sulawesi Selatan misalnya yang berupa *sirri na pace* yang artinya harga diri dan rasa malu, maksudnya adalah masyarakat Bugis yang ada di Makasar haruslah senantiasa menjaga harga dirinya dan memiliki budaya malu.

Eksistensi dari sebuah kepercayaan akan kebudayaan tradisi atau adat istiadat tidak lepas dari sebuah polemik jika dikaitkan dengan sudut pandang kaca Islam khususnya dari segi nilai Aqidahnya. Karena sebagian masyarakat menganggap bahwa nilai – nilai yang terkandung di dalam sebuah tradisi dipercaya dapat menghantarkan dan memberikan suatu jalan kesuksesan, keberhasilan, keberuntungan, bahkan kelimpahan rezeqi bagi seseorang yang menjalankannya di dalam masyarakat tersebut.

Ibnul Qayyim pernah berkata “*Seluruh syariat yang pernah di turunkan oleh Allah senantiasa membawa hal – hal yang manfaatnya murni atau lebih banyak dibanding kerugiannya, memerintahkan dan mengajarkannya...*”

Oleh karena itu agama Islam senantiasa mengatur setiap tingkah dan perilaku manusia karena sejatinya agama Islam memiliki syariat yang telah sempurna yang kemudian dijadikan sebuah pedoman hidup bagi manusia. Segala bentuk perintah kebaikan yang telah dijelaskan dalam syariat Islam tentunya akan memberikan dampak yang positif bagi kehidupan manusia.

Begitu juga sebaliknya jika manusia melakukan sebuah larangan yang tidak dianjurkan untuk dilakukan oleh umat manusia tentunya akan membawa petaka bagi dirinya seperti melakukan dan mempercayai kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyang yang jelas bertentangan dengan ajaran Islam yang telah dijelaskan dalam firman Allah QS.Al-Baqarah ayat 170 dan QS Al-Maidah ayat 104 yang berbunyi:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۖ أَوْلُو كَانُوا آبَائِهِمْ
لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Artinya:”Dan apabila dikatakan kepada mereka, “ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab “tidak! Kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya).” Padahal nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun dan tidak mendapatkan petunjuk”. (QS. Al-Baqarah:170).

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا
ۖ أَوْلُو كَانُوا آبَائِهِمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Artinya:”Dan apabila dikatakan kepada mereka,”marilah (mengikuti) apa yang diturunkan Allah dan (mengikuti) Rasul”. Mereka menjawab ‘Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati dari nenek moyang kami (mengerjakannya)”. Apakah mereka akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa – apa dan tidak pula mendapat petunjuk”. (QS.Al-Maidah:104)²

²Ahmad Toha Putra, *Al-Qur'an dan terjemahan*,(Semarang : asy-Syifa,2000), hlm : 99.

Quran surat Al-Baqarah ayah 170 dalam tafsir kementerian Agama menjelaskan maksud dari ayat tersebut adalah “sungguh aneh kemauan dan jalan pengikut setan apabila dikatakan kepada mereka “ikutilah peraturan yang diturunkan Allah” dan kemudian mereka menjawab “kami tidak akan mengikutinya, kami hanya akan mengikuti peraturan yang kami pusakai dari nenek moyang kami, padahal sudah jelas bahwa peraturan – peraturan itu hanya dibuat menurut hawa nafsu belaka.

Sedangkan dalam Qur’an surat Al-maidah ayat 104 dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan tentang ayat tersebut sebagai berikut “Apabila dikatakan kepada orang-orang kafir,”marilah mengikuti al-qur’an yang diturunkan oleh Allah Swt dan mengikuti apa yang dijelaskan rasulnya agar kita berpetunjuk.” Kemudian Mereka menjawab “cukuplah bagi kami apa yang kami dapati dari bapak-bapak kami. Walaupun nenek moyang mereka seperti binatang ternak yang tidak mengetahui kebenarannya.”

Sedangkan dalam tafsir Kementerian Agama mengenai Qur’an surat Al-Maidah ayat 104, menjelaskan bahwa orang kafir sangat memiliki sifat keras kepala, hal seperti ini dapat dilihat jika mereka orang – orang kafir diajak untuk menjalankan dan mematuhi segala peraturan – peraturan yang sudah ditetapkan oleh Allah Swt yang berpedoman pada Al-Qur’an dan apa yang telah dibuktikan dan dijelaskan oleh Rasulullah, sungguh mereka menolaknya dan mengatakan sudah cukup apa yang diwarisi oleh nenek moyang mereka. Sungguh Allah mengecam sikap mereka itu dan menjelaskan bahwa mereka tidak patut mengikuti syariat

apapun, dan tidak pula mendapat petunjuk dari Allah Swt kepada jalan yang lurus untuk mencapai kemaslahatan dunia dan akhirat.

Tafsir Muyassar juga menjelaskan Qur'an surat Al-maidah ayat 104, yang isinya adalah jika disampaikan kepada orang kafir yang mengharamkan apa yang Allah halalkan tersebut, maka senantiasa marilah kita kembali merujuk kepada apa yang telah diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya agar kita senantiasa mengetahui mana yang halal dan mana pula yang diharamkan. Mereka menjawab "cukuplah kami mengikuti apa yang telah dikatakan dan apa yang telah dijelaskan dalam bentuk perbuatan oleh nenek moyang kami.

Kemudian, Apakah mereka juga akan mengucapkan hal ini sekalipun nenek moyang mereka tidak mengetahui apapun, yaitu tidak memahami jalan dari pada kebenarannya. Lalu bagaimana mungkin mereka tetap mengikuti nenek moyang yang keadaanya demikian? Maka mereka tidak akan mengikuti kecuali orang-orang yang jauh lebih bodoh dan lebih sesat jalannya dari pada mereka.

Penafsiran kedua ayat tersebut menjelaskan kepada kita bagaimana orang – orang yang patuh terhadap ajaran warisan nenek moyangnya dari pada mempercayai apa yang jelas diperintahkan oleh Allah Swt yang sesuai dengan syariat dan hukum – hukum Islam yang berlandaskan kepada Al – Qur'an dan Sunnah dari para Nabi dan Rasul-Nya yang saat ini sudah menjadi sebuah tradisi dan adat istiadat masyarakat Indonesia diberbagai daerah yang senantiasa harus selalu dilestarikan agar tidak punah dimakan oleh zaman.

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki begitu banyak memiliki kebudayaan tradisi adat istiadat berdasarkan berbagai macam keanekaragaman suku, bangsa, bahasa dan agama yang berbeda – beda tetapi tetap bersatu jua sesuai dengan semboyan negara Indonesia yaitu *Bhineka Tunggal Ika (berbeda – beda tetapi tetap satu jua)*.

Sekitar 200 lebih beragam suku yang menghuni negara kesatuan republik Indonesia yang terbagi dalam 13.000 kepulauan yang ada sesuai dengan suku, bahasa, dan agama yang dianut dalam setiap daerahnya masing – masing. Setiap kelompok masyarakat dari setiap suku yang ada di Indonesia tentunya memiliki berbagai macam ciri khas dari setiap daerahnya masing – masing berupa sebuah tradisi yang berkaitan dengan ritual khusus berupa upacara adat dan tata cara pelaksanaannya yang berbeda – beda berdasarkan kepada nilai-nilai dan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat dimana kebudayaan itu berada. ³

Minangkabau adalah salah satu suku etnis yang ada di Indonesia. Etnis Minangkabau merupakan suku terbesar yang ada di Pulau Sumatera yang sebagian besar bertempat tinggal di provinsi Sumatera Barat. Seperti sekelompok suku etnis masyarakat lainnya, masyarakat Minangkabau juga memiliki berbagai maca tradisi dan upacara adat yang selalu dijalankan dari setiap generasi ke generasi dalam menjaga kelestariannya agar tidak punah dimakan zaman.

Seorang tokoh kebudayaan bernama W.S.Rendra mengatakan bahwa tradisi atau adat istiadat sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat dalam

³*Jurnal of Islamic and Social studies*, hlm : 187.

menentukan suatu pergaulan yang beradab dan taat akan peraturan diantara kalangan kelompok masyarakat tersebut dengan cara merenungkan kembali setiap tradisi yang ada dikalangan masyarakat tersebut karena jangan sampai sebuah tradisi yang telah dijaga dan dijalankan selama ini justru mampu memperlambat kemajuan daerah tersebut.⁴

Masyarakat Minangkabau khususnya yang terletak didaerah Kenagarian Muaro Kiawi Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat memiliki sebuah tradisi yang sampai sekarang masih terus dijalankan. tradisi tersebut adalah pelaksanaan tradisi turun mandi yang dilakukan ketika umur bayi sudah lima belas hari keatas. Pelaksanaan tradisi turun mandi tersebut dibantu oleh *bako* (keluarga dari pihak bapak bayi) dengan menggunakan berbagai peralatan dan simbol-simbol. Peralatan dan simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi turun mandi tersebut memiliki makna dan nilai-nilai dalam masyarakat setempat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam sebuah skripsi dengan judul :**“UNSUR AQIDAH ISLAM DALAM ADAT TURUN MANDI BAYI (Studi Kasus: Desa Nagari Muaro kiawai Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat) “**.

B. Rumusan Masalah

⁴Mardimin Johanes, *Jangan Tangisi Tradisi*, (Yogyakarta : Kanisius, 1994), hlm : 12-13.

1. Bagaimana pelaksanaan adat turun mandi bayi di desa Muaro Kiawai Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat ?
2. Apa Saja Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Perubahan Sosial dalam Tradisi Turun Mandi Bayi ?
3. Apa Saja Unsur Aqidah Islam dalam Adat Turun Mandi Bayi Tersebut ?

C. Batasan Istilah

Untuk memberikan gambaran tentang pembahasan lebih lanjut dan agar tidak terjadi kesalahpahaman pembahasan ini perlu adanya beberapa istilah pokok dalam kajian ini yaitu: Unsur-unsur, Adat, Adat Turun Mandi, dan Aqidah Islam.

1. Unsur

yaitu suatu bagian dari kebudayaan yang digunakan sebagai satuan analisis tertentu.

2. Adat

Adat adalah kebiasaan.⁵Adat juga dapat diartikan sebagai sebagai sebuah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai budaya, norma, kebiasaan, kelembagaan dan hukum Adat yang lazim dilakukan disuatu daerah. Apabila Adat ini tidak dilaksanakan akan terjadi kehancuran yang menimbulkan sanksi tak tertulis oleh masyarakat setempat terhadap pelaku yang dianggap menyimpang.⁶

3. Adat Turun Mandi Bayi

⁵Ananda Santoso, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya:ALUMNI), hlm:11

⁶<https://id.m.wikipedia.org/adat/>

Adat turun mandi bayi ini adalah salah satu tradisi yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Minangkabau. Adat ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas lahirnya seorang anak ke dunia.⁷Adat turun mandi ini juga mempunyai suatu aturan yang mana untuk seorang bayi laki-laki ritual mandi ini dilakukan pada hari ganjil dari hari kelahiran seorang bayi. Jika bayinya perempuan maka hari turun mandinya adalah hari genap. Adat turun mandi bayi ini hanya dapat dilaksanakan pada batang Aia saja atau sungai dan yang membawa bayi dari rumah ke batang sungai tersebut adalah orang yang berjasa dalam melakukan proses persalinan.

4. Aqidah Islam

Pengertian aqidah secara bahasa berarti ikatan yang berasal dari bahasa arab al – ‘aqdu (العقدُ), kepercayaan atau keyakinan yang kuat (التَّوَيُّنُ), menetapkan atau mengokohkan (الإِحْكَامُ), dan mengikat dengan kuat (الرَّبْطُ بِقُوَّةٍ). Sedangkan pengertian aqidah menurut istilah adalah sebuah kekuatan iman yang teguh dan pasti tanpa ada keraguan sedikitpun bagi orang – orang yang mempercayainya. Aqidah dijadikan sebuah prinsip dasar dalam pemikiran Islam yang dijadikan sebagai pedoman dalam membina manusia sehingga dalam memandang alam semesta ini dengan pandangan tauhid yaitu atas dasar dari kekuasaan Allah Swt dalam menciptakan alam semesta sehingga menumuhkan perasaan yang murni

⁷ <https://1001indonesia.net/turun-mandi/>

dan tulus dalam diri umat manusia tersebut.⁸ Adapun sebutan dari nama – nama aqidah diantaranya Al – Iman, I'tiqaad dan 'Aqaaid, Tauhid (Ilmu yang membahas tentang keesaan Allah), Sunnah Rasulullah (As-Sunnah), Ushuluddin, Al-Fiqhul Akbar, dan Asy-Syari'ah (Ilmu yang Membahas tentang segala sesuatu yang telah menjadi ketetapan bagi Allah Swt).

Adapun prinsip dari Aqidah Islam diantaranya sebagai berikut :

- a. Bertauhid dengan tujuan berserah diri kepada Allah Swt.
- b. Melakukan segala bentuk ketaatan kepada Allah dan menjauhi segala larangannya.
- c. Menjauhkan diri dari perbuatan Syirik atau menyekutukan Allah.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

- a. Untuk mengetahui Bagaimana pelaksanaan adat turun mandi bayi di Desa Muaro kiawai Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat.
- b. Untuk mengetahui faktor apa saja penyebab terjadinya perubahan sosial dalam tradisi adat turun mandi bayi yang ada di desa Muaro Kiawai kecamatan Gunung Tuleh kabupaten Pasaman Barat.
- c. Untuk mengetahui apa saja unsur Aqidah islam yang terkandung dalam upacara adat turun mandi tersebut.

⁸ Ending saifuddin anshari, *Wawasan Islam*, (Jakarta: gema insane press, 2004), hlm 44.

E. Kajian Terdahulu

Peneliti mencoba merangkum penelitian yang berkaitan dengan judul peneliti yaitu “ Unsur Aqidah Islam Dalam Adat Turun Mandi Bayi” sebagai sarana untuk membandingkan hasil penelitian penulis dengan para peneliti lainnya. Diantaranya sebagai berikut :

Penelitian pertama disampaikan oleh Ria Febriana mahasiswa Universitas Riau tahun 2017 dengan judul penelitian “ Perubahan Sosial Pada Tradisi Turun Mandi Bayi di Desa Koto Baru Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi”. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana perubahan sosial pada tradisi turun mandi bayi di Desa Koto Baru Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. Adapun jenis penelitian ini merupakan salah satu sebuah jenis penelitian dalam kajian sosial yang sedang terjadi didalam masyarakat desa tersebut terkait bagaimana peran Adat Turun Mandi Bayi tersebut dalam masyarakat.

Penelitian kedua disampaikan oleh Januar mahasiswa IAIN Bukit Tinggi tahun 2015 dengan judul “ Analisis Nilai-nilai Tradisi zturun Mandi dalam Masyarakat Minangkabau di Kanagarian Salayo Kabupaten Solok”. Adapun tujuan dari penelitian tersebut ingin menjelaskan bagaimana Analisis Nilai-nilai Tradisi zturun Mandi dalam Masyarakat Minangkabau di Kanagarian Salayo Kabupaten Solok.

Beberapa penelitian yang sudah peneliti paparkan diatas tentunya memiliki perbedaan dengan judul peneliti yang akan peneliti bahas di dalam penelitian berikut, adapun perbedaan-perbedaannya antara lain, sebagai berikut :

1. Kajian penelitian yang peneliti lakukan lebih mengarah pada kajian keislaman, sedangkan penelitian sebelumnya mengarah pada kajian ilmu umum terkait dengan makna sosial dalam masyarakat.
2. Penelitian ini membahas tentang unsur aqidah islam dalam adat turun mandi bayi dalam tradisi adat turun mandi bayi.
3. Penelitian ini mencakup keseluruhan dari penelitian sebelumnya, jika penelitian sebelumnya hanya meneliti beberapa permasalahan pokok saja didalam adat turun mandi bayi tersebut, maka peneliti ini meneliti seluruh rangkaian pelaksanaan adat turun mandi bayi tersebut baik itu secara tata pelaksananya, maksud dan tujuannya dan makna yang terkandung didalam symbol-simbolnya.

Turun mandi adalah sebuah ritual atau upacara adat yang dilakukan untuk memperkenalkan alam pertama kalinya dengan seorang bayi yang baru lahir serta sebagai suatu bentuk tanda ucapan syukur kepada Allah Swt bahwa seorang suami istri telah diberikan titipan oleh Allah Swt berupa seorang anak. Adapaun ritual upacara ini dialkukan ketika seorang anak yang baru lahir sudah mencapai batas umur 45 hari ke atas.

Menurut Izati “Upacara turun mandi adalah semacam kenduri ungkapan rasa syukur kepada Allah atas karunia seorang bayi dan untuk memberitahukan kepada keluarga terdekat dan anggota masyarakat bahwa telah lahir seorang

anggota baru”. Makanan adat pada pelaksanaan upacara adat turun mandi tentunya sebagai sarana penunjang dan simbolis dengan berbagai macam fungsi dan tujuan yang tertentu.

Riza Mutia, mengatakan “Makanan yang dibawa *bako* terdiri dari 12 macam: *goreng bada*, *goreng sapek*, goreng telur, *kalio* daging, *randang*, *garam cacah*, *nasi lamak*, *pinnyaram*, *batieh bareh*, pisang, *tengguli*, kue-kue kecil, *sambal kalio*, dan nasi”,⁹ yang kemudian semua makanan tersebut akan dibawa oleh pihak *bako* ke rumah anak pisangnya.

Selain dari pihak *bako*, keluarga sang anak juga turut menyediakan jamuan makanan yang akan dihidangkan kepada para tamu undangan. Makanan tersebut berupa nasi, lauk pauk, serta sayur – sayuran yang pada umumnya disediakan pada saat acara berlangsung. Kemudian makanan kecil seperti kue dan lainnya juga disediakan sebagai hidangan penutup dalam upacara tersebut. Riza Mutia mengatakan “Makanan untuk tamu terdiri dari sambal, gulai kambing, pergedel, tumis/*tauco*, *kalio* daging dan kue-kue kecil”.¹⁰

F. Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Field Researc (Penelitian Lapangan) yaitu penelitian yang didasarkan pada kasus yang terjadi dilapangan . penelitian ini menggunakan metode kualitatif, data yang dianggap data primer dalah

⁹Riza Mutia. *Tradisi Turun Mandi pada Suku Minagkabau*.(Padang:Badan Perpustakaan dan Kearsipan Sumatera Barat, 2003), hlm : 49.

¹⁰ Riza Mutia. *Tradisi Turun Mandi pada Suku Minagkabau*.(Padang:Badan Perpustakaan dan Kearsipan Sumatera Barat, 2003), hlm : 50.

data yang diperoleh hasil observasi dan wawancara dilapangan lokasi penelitian, sedangkan literature yang berkaitan dengan penelitian ini hanya merupakan pelengkap dari data yang sudah ada. Adapun dalam mencari sumber informasi penelitian ini menggunakan pendekatan sosial dalam masyarakat yang dilakukan di desa Muaro Kiawai kecamatan Gunung Tuleh kabupaten Pasaman Barat.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Muaro kiawai Kecamatan Gunung Tuleh KabupatenPasaman Barat.

C. Subjek dan Objek

Subjek adalah bagian klausa yang menandai apa yang dibicarakan oleh pembicara. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berdomisili di Desa Muaro kiawai Kecamatan Gunung Tuleh KabupatenPasaman Barat.Sedangkan Objek adalah hal atau perkara atau orang yang menjadi pokok pembicara.yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Unsur Aqidak Islam Dalam Adat Turun Mandi Bayi di Desa Muaro kiawai Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat.

D. Populasi Dan sample

Populasi adalah sejumlah orang (hewan) yang berdiam di suatu daerah.¹¹Adapun yang menjadi populasi penelitian ini adalah masyarakat Desa Muaro kiawai Kecamatan Gunung Tuleh KabupatenPasaman Barat.

¹¹ Ananda Santoso, A.R.AL Hanif, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*,(Surabaya: ALUMNI), hlm : 293.

Sedangkan Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi, dimana kesimpulan yang diperoleh dan dipelajari dari sampel yang akan diberlakukan untuk seluruh populasi.¹²Karena itu sampel yang diambil benar-benar representative.Sampel pada penelitian ini sebanyak 15 orang yang diambil dari 350 Kepala. Adapun penarikan sampel dilakukan dengan cara acak menggunakan Teknik Random Sampling.

E. Teknik Pengumpulan Data

- a) Observasi adalah pengawasan.¹³Penulis mengumpulkan data dengan cara mengamati dan melihat secara langsung keadaan yang sebenarnya di lapangan. Yaitu suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti terhadap objek penelitian.
- b) Studi Kepustakaan adalah kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topic atau masalah yang menjadi obyek penelitian. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku – buku, karya ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia, internet, dan sumber – sumber lain.¹⁴

F. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan dan diklarifikasikan sesuai dengan masalah yang dibahas, penulis menganalisis terhadap data yang ada. Didalam

¹²<http://id.m.wikipedia.org/wiki/subjek>

¹³ Ananda Santoso, A.R.AL Hanif, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*,(Surabaya: ALUMNI), hlm : 266.

¹⁴[www.transiskom.com/2016/03/pengertian - studi - kepustakaan. Htm?m=1](http://www.transiskom.com/2016/03/pengertian-studi-kepustakaan.html)

membahas dan menganalisis penulis menggunakan suatu metode deskriptif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta – fakta yang tampak atau apa adanya.¹⁵

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika dala penulisan skripsi ini, antara lain sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan : berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan isltilah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian terdahulu, metodologi penelitian, dan sistematika pembahsan.

BAB II Gambaran Umum Lokasi Penelitian : berisikan kondisi geografis dan demografis, keagamaan, tingkat pendidikan, kebudayaan dan adat istiadat serta mata pencarian penduduk.

BAB III Landasan Teori : berisikan pengertian mandi secara umum danIslam, pengertian adat turun mandi, dan pengertian adat turun mandi bayi di desa Muaro Kiawi.

BAB IV Unsur Aqidah Islam : berisikan tatacara pelaksanaan adat turun mandi, faktor – faktor masyarakat percaya terhadap adat turun mandi, dan unsur – unsur aqidah Islam yang terdapat dalam adat turun mandi.

BAB V Kesimpulan : berisikan kesimpulan dan saran.

¹⁵[http://idtesis.com/metode - deskriptif/](http://idtesis.com/metode-deskriptif/)

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Lokasi

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu dalam ruang lingkup penelitian desa yang dipilih menjadi sasaran penelitian adalah Desa Muaro Kiawai, Kecamatan Gunung Tuleh, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat.

1. Letak Geografis

Desa Muaro kiawai adalah salah satu dari 4 kecamatan yang masuk wilayah administrasi kecamatan Gunung tuleh kabupaten pasaman barat. Provinsi sumatera barat yang luasnya secara keseluruhannya mencapai 42.297,30 km² terdiri dari 12 kabupaten, 7 kota, 147 kecamatan, 877 kelurahan. Salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Gunung Tuleh adalah Desa Muaro Kiawai yang secara geografis, terletak pada 00°30' LU-00°-11' LU ,99°40' BT-99°53' BT.¹⁶

Desa Muaro Kiawai memiliki 4 kejurongan , sedangkan luas desa 163.99 /KM². Jarak dari desa muaro Kiawai menuju ibukota Provinsi Sumatera Barat yakni kota Padang ± 221,1 KM atau sekitar 4 jam 59 menit Perjalanan .

¹⁶ Mansur ,*Profil Nagari Muaro Kiawai*, (Pasaman Barat pada 6 April 2020) pukul 10:00 wib

Berikut ini merupakan batasan wilayah yang ada di desa Muaro Kiawai,yaitu:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Rabi Jonggor
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Aia gadang
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Sungai Aua
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Sinaruik

Ketinggian tanah dari permukaan laut : \pm 26-184 M

Tofografis : Dataran

Suhu Udara rata-rata : 27-30 °C

2. Kependudukan

Tabel 1

Daftar Jumlah penduduk Desa Muaro Kiawai¹⁷

No	Desa / Jorong	Jumlah KK	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Jiwa
1	Simpang Tiga Alin	475	709	1,247	1,956
2	Kampung Alang	566	758	765	1,523
3	Sudirman	783	1,439	1,344	2,783

¹⁷Data dari Papan Incormasi Kantor Kepala Desa Muaro Kiawai

4	Kartini	1,179	1,939	1,939	3,920
	Jumlah	3,003	4,887	5,295	10,182

Berdasarkan klarifikasi penduduk Desa Muaro Kiawai Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat menurut jenis kelamin laki-laki 4,887 jiwa dan perempuan 5,295 jiwa. Dari tabel diatas dapat diketahui penduduk perempuan lebih banyak daripada penduduk laki-laki.

3. Keadaan Alam

Daerah provinsi Sumatera Barat yang terletak di pulau Sumatera Barat bagian tengah, dengan luas lebih kurang 42.297,30 km² terdiri dari 12 kabupaten, 7 kota, 147 kecamatan, 877 kelurahan dan 6 Kotamadya dengan perincian : kabupaten Pasaman, Kabupaten Agam, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten 50 Kota, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Solok, Kabupaten Sawah Lunto, dan Kabupaten pesisir Selatan serta Kota Madya Bukittinggi, kota madya Padang Panjang, Kota Madya Payakumbuh, kota madya Padang, Kota madya solok, kota madya sawahlunto.

Bila ditinjau dari sudut topografi, daerah ini terdiri dari daerah pegunungan atau daerah tinggi, daerah pantai atau pesisir yang disebut juga daerah dataran rendah. Di daerah pegunungan atau dataran tinggi kita jumpai Gunung Talamau, Gunung Singgalang, Gunung Merapi, Gunung Tandikat dan Gunung Sago yang merupakan rangkaian dari bukit barisan, terdapat

hutan tropis dengan lembah-lembah dan ngarai indah, dan keindahan ini bertambah lengkap lagi oleh danau maninjau dan Danau Singkarak.

Daerah pantai barat beriklim tropis, banyak mendapat curahan hujan sepanjang tahun serta cukup sinar matahari. Energi sinar matahari yang diterima oleh daerah ini dapat menguap air, air laut, sungai, danau, rawa air tanah serta air tumbuh-tumbuhan, sehingga kelembaban selalu tinggi yaitu lebih kurang 70 %.

Dari data yang diperoleh, curah hujan di provinsi Sumatera Barat dapat dibagi atas dua bagian yaitu : pertama yang mendapat curah hujan rata-rata antara 2000-3000 mm setahun dan yang kedua yang mendapat curah hujan sekitar 4000 mm setahun.

Adapun kecamatan Gunung Tuleh terdapat desa Muaro Kiawai merupakan daerah yang relatif cukup subur, sama halnya dengan daerah-daerah lain di kabupaten Pasaman Barat. Di daerah ini pada bagian daerah yang dikelilingi oleh perbukitan, pada dataran rendah dari kecamatan Gunung Tuleh Desa Muaro Kiawai banyak ditanami padi dan kelapa sawit.

B. Keadaan Masyarakat

Masyarakat desa Muaro Kiawai pada tahun 2019 yang berjumlah sebanyak 10,182 jiwa dari 3,003 KK yang terdiri dari 4 kenagarian.

Tabel II

Komposisi Penduduk Menurut Umur Desa Muaro Kiawai¹⁸

¹⁸Data dari Papan Informasi Kantor Kepala Desa Muaro Kiawai

No	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-11 Bulan	22	28	50
2	1-5 Tahun	91	120	211
3	5-6 Tahun	125	134	259
4	7-12 Tahun	151	163	314
5	13-15 Tahun	184	192	376
6	16-18 Tahun	357	364	721
7	19-25 Tahun	656	791	1447
8	26-34 Tahun	851	896	1747
9	35-39 Tahun	986	1010	1996
10	40-45 Tahun	842	892	1724

11	55-59 Tahun	317	378	695
12	60-64 Tahun	61	82	143
13	65-69 Tahun	57	64	121
14	≥70 Tahun	131	5251	10.082

1) Pekerjaan

Tingkat kesejahteraan penduduk tergantung dari jenis pekerjaan yang diketahui. Mata pencarian Desa Muaro Kiawai berbagai macam jenis. Adapun mata pencarian tersebut terletak pada tabel IV.

Tabel III

Komposisi Pekerjaan Penduduk di Desa Muaro Kiawai Tahun 2018¹⁹

No	Mata Pencarian	Jumlah (orang)
1	Karyawan	
	a. Pegawai Negeri Sipil	245
	b. ABRI	6
	c. Polisi	6

¹⁹Data dari Papan Informasi Kantor Kepala Desa Muaro Kiawai

	d. BUMN	0
	e. Swasta	84
2	Wiraswasta	69
3	Tani	1982
4	Montir	24
5	Buruh Tani	398
6	Pensiunan	15
7	Nelayan	0
8	Pengusaha Kecil/Menengah	327
9	Pengrajin	7

2. Pendidikan

Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan yang ada di desa Muaro Kiawai sebagai berikut.

Tabel IV

Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Keterangan	Laki-laki	Perempuan
1	Lulus Pendidikan Umum		
	a. Tidak Tamat SD	931	1004
	b. Tamat Sekolah Dasar	1331	1386
	c. SLTP	952	1054
	d. SLTA	1468	1598
	e. Akademi (D1-D3)	63	90
	f. Sarjana (S1-S2)	86	119

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa berdasarkan pendidikan penduduk terbanyak adalah penduduk SLTP (sekolah lanjut tingkat pertama) laki-laki sebanyak 1468 dan perempuan 1598 orang. Sedangkan yang tingkat pendidikan yang paling sedikit adalah Akademi (D1-D3).

3. Keagamaan

Desa Muaro Kiawaai Kecamatan Gunung Tuleh dalam masalah agama tidaklah semua menganut paham ajaran agama Islam ada juga yang menganut ajaran agama Kristen. Kemajemukan masyarakat merupakan gambaran keanekaragaman budaya, agama dan sebagainya.

Tabel V
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama²⁰

No	Jorong	Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha
1	Muaro Kiawai	6.680	12	-	-	-
	a. Kartini	3.585	-	-	-	-
	b. Sudirman	2.746	-	-	-	
	c. Kampung Alang	1.407	-	-	-	-
	d. Simpang Tigo Alin	942	-	-	-	-

Dalam hal ini dapat dilihat jumlah sarana ibadah yang ada di desa Muaro Kiawai dapat dilihat pada tabel VI

²⁰Data dari Papan Incormasi Kantor Kepala Desa Muaro Kiawai

Tabel VI

Sarana Ibadah Desa Muaro Kiawai

No	Masjid	Musholla	Langgar	Gereja/kopel
1	6	14	10	-
2	3	5	7	-
3	1	2	2	-
4	1	2	-	-
5	1	5	1	-

C. Adat Istiadat²¹

Adat istiadat menurut WJS. Poerdarminta dalam buku kamus Bahasa Indonesia ialah, adat adalah antara perbuatan yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala atau cara kelakuan yang dilakukan yang sudah menjadi suatu kebiasaan. Adat adalah merupakan kebiasaan yang telah tertanam didalam hati setiap masyarakat apabila adat tersebut dilanggar, maka akan mendapatkan sanksi dari masyarakat setempat.

Sedangkan menurut Ananda Santoso dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah sebuah gagasan kebudayaan yang terdiri nilai-nilai budaya. Adat juga merupakan kebiasaan yang telah tertanam didalam masyarakat. Apabila adat tersebut dilanggar, maka akan mendapatkan sanksi dari masyarakat setempat.

²¹Ahmad Yudis, Kepala Suku Adat. (Muaro Kiawai : 2020).

D. Latar Belakang Sosial Budaya

Informasi yang diperoleh pada saat penelitian dilakukan menunjukkan bahwa masyarakat yang bermukim di desa Muaro Kiawai ini hampir seluruhnya dari suku Melayu. Apabila ditemukan suku bangsa lain selain dari suku bangsa Melayu, mereka adalah suatu pendatang .

Sebagaimana halnya masyarakat melayu , penduduk desa muaro kiawai ini menganut ajaran agama islam atau dengan kata lain agama islam merupakan satu-satunya agama yang dianut oleh penduduk. Pada umumnya mereka adalah penganut paham yang taat menjalankan syariat agama islam. Disamping taat melaksanakan perintah agama, mereka juga memegang teguh ajaran adat-istiadat yang berlaku.

Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah merupakan pedoman pokok atau aturan yang mewarnai kehidupan mereka sehari-hari. Maksudnya kedua aturan atau pedoman hidup tersebut bersumber dari ajaran Agama dan adat yang keduanya saling berkaitan dan sekaligus dijadikan pegangan hidup sepanjang masa sebagaimana diungkapkan oleh pepatah adat : diganggam arek, dibuhuai mati, atau digenggam erat, dibuhul mati. Segala sesuatu yang telah ditentukan oleh adat, haruslah bersedindikan kepada syarak atau aturan agama islam dan syarak itu sendiri bersedindikan pula kepada kitabullah atau kitab suci Al-qur'an yang diturunkkan Allah SWT.

Sebagaimana halnya masyarakat minangkabau lainnya , dalam masyarakat desa Muaro Kiawai terdapat kelompok keluarga yang disebut suku atau kaum

yang merupakan sesuatu kesatuan geneologis. Masing-masing suku dikepalai oleh seorang penghulu suku atau kepala adat. Penghulu sukulah yang berkuasa dan bertanggung jawab memelihara kesatuan dan kauruhan sukunya sebagaimana bunyi pepatah adat :

“kusuik nan kamanyalasaikan, karuah nan kamanjalankan, pai tampek batanyo, pulang tanpek babarito”. Artinya “kusut yang akan menyelesaikan, Keruh yang akan menjernihkan, Pergi tempat bertanya, Pulang tempat berberita.

E. Agama

Masyarakat pada desa penelitian yang saya teliti ini adalah penganut Ajaran agama Islam yang taat, hal inilah yang menyebabkan dalam tata pergaulan hidup bermasyarakat serta pemecahan setiap permasalahan kehidupan sehari-hari selalu berpedoman kepada ajaran agama Islam.

Dengan kata lain tolak ukur dari nilai baik dan nilai buruk berdasarkan norma atau kaedah ajaran agama islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Assunnah Nabi Muhammad SAW. Sebagai manusia yang beriman, maka secara horizontal mereka selalu menjaga hubungan baik antara sesama manusia dan secara vertikal menjaga hubungan dengan Allah Maha Pencipta.

Pada umumnya pandangan hidup masyarakat desa Muaro Kiawai ini berorientasi kepada masa depan, sehingga dengan demikian untuk dapat hidup secara layak mereka bergairah sekali menguasai alam untuk menunjang hidup dan kehidupan mereka. Karena itulah mereka berusaha untuk menjadikan

kehidupan sekarang dan masa depan menjadi lebih baik dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya.

Kegiatan masyarakat desa Muaro Kiawai dibidang agama tercermin dengan pokok-pokok ajaran agama islam yang lebih lazim disebut rukun islam yang lima yakni , membaca dua kalimat syahadat, mendirikan sholat , puasa pada bulan ramadhan dan membayarkan zakat serta menunaikan ibadah haji bagi mereka yang kuasa dan mampu melaksanakannya.

BAB III

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Mandi

Mandi secara bahasa berasal dari kata Al-Ghasl yang artinya mengalirkan air pada tubuh seseorang. Sedangkan dalam pengertian istilah mandi adalah menyiramkan air ke seluruh badan mulai dari ujung rambut sampai kepada ujung kaki yang disertai dengan bacaan niat sesuai dengan jenis mandi yang dilakukan untuk menghilangkan hadas besar maupun kecil.²²

Mandi jika dilihat dari garis besar secara umumnya adalah merupakan suatu bentuk tindakan membersihkan diri dari segala jenis kotoran baik itu berupa najis maupun kotoran lainnya yang bisa membuat tubuh menjadi tidak nyaman yang dilakukan setiap hari bahkan lebih dari satu kali dalam sehari.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan tentang mandi di atas, terdapat beberapa bagian yang dilakukan dalam mandi tersebut, diantaranya sebagai berikut :

1. Rukun Mandi

- Bagi orang yang junub hendaklah berniat dalam menghilangkan junubnya dengan menyengaja.
- Air dilirkan keseluruh tubuh dimulai dari ujung rambut sampai ujung kaki.

²²<https://docplayer.Tinjauan Umum Tentang Mandi>.

2. Sunat Mandi

- Saat memulai mandi hendaklah membaca bismillah.
- Sebelum mandi hendaklah berwudhu.
- Badan digosok – gosok dengan menggunakan kedua tangan.
- Hendaklah didahulukan dari sebelah kanan kemudian sebelah kiri.

B. Mandi Dalam Islam

Mandi dalam kaca mata Islam hendaklah menyiram keseluruhan badan yang di mulai dari kepala serta bagian leher yang harus tersiram baik itu dalam mandi yang sifatnya wajib seperti mandi sunnah, mandi janabah, mandi pada hari jum'at, dan segala sesuatu hal yang berkaitan dengan mandi semua sama kecuali niatnya.

1. Cara – cara mandi

- Mandi secara berurutan (tertib)
 - Membaca basmallah
 - Membasuh kepala dan leher
 - Kemudian membasahi setengah badab bagian kiri ,kemudian bagian yang kanan.
- Mandi irtimasi (menyelam)
 - Dengan niat mandi, membenamkan diri secara sekaligus kedalam air sehingga seluruh badan kepala berada didalam air.

- Atau membenamkan diri secara bertahap kedalam air, sampai pada akhirnya seluruh badan dan kepala berada didalam air.
- Atau masuk kedalam air, kemudian menggerakkan badan dengan niat mandi.

2. Syarat sahnya Mandi

- Seluruh syarat yang ditetapkan untuk sahnya wudhu juga berlaku pada sahnya mandi, kecuali muwalat. Begitu juga tidak perlu menyiram badan dari atas kebawah.
- Orang yang berkewajiban beberapa mandi bisa melakukan satu mandi saja dengan beberapa niat mandi wajib.
- Dalam mandi irtimasi seluruh badan harus suci akan tetapi dalam mandi tertib seluruh badan tidak harus suci.

C. Pengertian Adat Turun Mandi Bayi

Adat turun mandi bayi ini adalah salah satu tradisi yang masih mendarah daging sampai saat ini di masyarakat Minangkabau . Tradisi ini sudah dilakukan sejak berabad abad lalu . Adat turun mandi bayi ini bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur oleh rahmad Allah SWT yang berbuah kelahiran seorang bayi, dan bertambahnya anggota keluarga mereka. Memberitahukan kepada warga sekitar bahwa telah lahir keturunan baru dari sebuah suku atau keluarga tertentu di Minangkabau. Selain itu turun mandi ini juga merupakan sebuah momen

pertamakali sang ibu dan sang bayi untuk keluar rumah pasca pemulihan setelah melahirkan .²³

Adat turun mandi ini juga Suatu adat yang dilaksanakan untuk membawa seorang bayi baru lahir atau anak kecil pertama kali mandi di sungai (batang aia) dengan cara diarak kesungai secara bersama sama.

D. Adat Turun Mandi Bayi diDesa Muaro Kiawai

Lahir seorang anak di minangkabau laki-laki maupun perempuan harus diadatkan istilah diadatkan disini adalah ,harus melakukan proses yang disebut dengan Adat Turun Mandi Bayi . Adat ini mempunyai beberapa aturan untuk bisa melaksanakan Adat Turun Mandi Bayi seperti halnya sebelum sang bayi ini dimandikan oleh dukun beranak (yang istilahnya dukun kampung) ada banyak hal yang perlu dipersiapkan dan diperhitungkan.

pertama adalah hari pelaksanaan adat turun mandi , jika bayi laki-laki maka acara turun mandi dilaksanakan pada hari ganjil yaitu hari ke-9,11,13,15,17 dari hari kelahiran sang bayi dan jika bayinya perempuan maka hari turun mandinya adalah pada hari yang genap yaitu hari ke-8,10,12,14,16, penentuan hari tersebut tergantung kepada persiaan dan tali pusar bayi sudah lepas.

Dan apabila rezeki orang tua si bayi tersebut belum mencukupi maka turun mandi bayi tersebut boleh dilakukan ketika ia berumur 3 tahun .pada pelaksanaan turun mandi bayi tersebut berbicaralah ninik mamak atau imam khatib kepada

²³Ahmad Yudis, Kepala Suku Adat. (Muaro Kiawai : 2020)

kedua orang tuanya, tanggung jawab orang tua kepada si anak tergolong menjadi 4 bagian, diantaranya sebagai berikut :

1. Turun mandi (mengadakan upacara rasa syukur karena telah lahir seorang bayi atau telah bertambah salah seorang anggota keluarga)
2. Gunting rambut atau tabuik rambuik (aqiqah)
3. Sunat rasul bagi laki-laki , gunting konde (memotong poni) bagi perempuan
4. Menikahkan atau mengawinkan anaknya²⁴.

²⁴Tiaras Ritonga, *Turun Mandi Bayi*. (Muaro Kiawai) pada 12 Juli 2020 pukul 02:30 wib.

BAB IV

UNSUR AQIDAH ISLAM DALAM ADAT TURUN MANDI

Aqidah merupakan suatu pembahasan yang pokok dan utama dalam ajaran Islam. Hal itu karena Aqidah adalah suatu dasar yang menjadi konsep dalam setiap ajaran agama Islam. Aqidah membahas tentang keyakinan seorang manusia terhadap Allah Swt sebagai Tuhan sang Pencipta alam semesta beserta isinya. Oleh karena itu baik buruknya amal perbuatan manusia di muka bumi ini tergantung bagaimana Aqidah manusia tersebut.

Pengertian Aqidah Islam²⁵

Menurut bahasa aqidah berasal dari bahasa arab yaitu Al-‘Aqdu yang berarti ikatan. Ada banyak pendapat para tokoh agama mengenai pengertian Aqidah, diantaranya M. Hasbi Ash Shiddiqi seorang tokoh ulama mengatakan bahwa Aqidah dalam ketentuan bahasa Arab berarti sesuatu hal yang kuat yang ada di dalam lubuk hati yang paling dalam dan sulit untuk beralih dari padanya karena sudah dipegang teguh oleh manusia tersebut.

Syekh Al-Bana memberikan pengertian bahwa aqidah adalah sesuatu hal yang bersih dan jauh dari rasa keragu – raguan dan kebimbangan sehingga terbentuk suatu kebenaran di dalam hati yang membuat jiwa tenang. Menurutnya

²⁵Yunahar Ilyas , *Kuliah Aqidah islam*, Yogyakarta,1912 hlm 12

suatu kebenaran itu harus diyakini oleh hati nurani berdasarkan akal, wahyu dan fitri manusia itu sendiri agar tidak terjadinya suatu keragu – raguan lagi.²⁶

Abu Bakar Jabir Al-Jazairy memberikan pengertian Aqidah sebagai suatu kebenaran yang kebenarannya dapat diterima secara umum oleh setiap manusia serta diyakini dan diterima di dalam hati manusia tersebut tanpa adanya sebuah penolakan yang bertentangan dengan kebenaran tersebut.

Ruang Lingkup Aqidah Islam

1. Membahas tentang Allah sebagai Tuhan sang pencipta alam semesta baik itu berupa Wujud-Nya, nama- nama-Nya, serta sifat – sifat Allah yang disebut sebagai Ilahiyat.
2. Membahas tentang sesuatu hal yang berkaitan dengan Nabi dan Rasul baik itu berupa kitab – kitab Allah, Mukjizat, dan lain sebagainya yang disebut dengan Nubuwat.
3. Membahas tentang malaikat, iblis, jin, roh dan setan yang berkaitan dengan alam metafisika yang disebut dengan Ruhaniyat.
4. Membahas tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai dalil naqli yang didalamnya terdapat pembahasan berupa akhirat, alam barzah, azab kubur, tanda – tanda kiamat serta surge dan neraka yang disebut dengan Sam'iyat.

²⁶ Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam*, Bandung, 2013 hlm 12

Selain dari pada ruang lingkup yang telah dipaparkan di atas, ruang lingkup Aqidah juga terdapat dalam rukun iman, diantaranya :

1. Iman kepada Allah Swt
2. Iman kepada Malaikat
3. Iman kepada Kitab-kitab
4. Iman kepada Nabi dan Rasul
5. Iman kepada Hari akhir
6. Iman kepada Qada dan Qadar

Sumber Aqidah

Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah sumber dari Aqidah Islam. Maksudnya apa yang telah tertera di dalam Al-Qur'an berdasarkan firman Allah dan Sunnah Rasul-Nya seorang umat manusia wajib meyakini dan melaksanakannya dengan baik dan benar serta bersungguh – sungguh dalam menggapai keridhoan-Nya.

Dalam memahami makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan yang berkaitan dengan Sunnah Rasul tentulah harus menggunakan akal dalam menafsirkan dan memahami apa – apa saja yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yang diuji melalui penelitian dalam membuktikan secara ilmiah kebenaran yang disampaikan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Fungsi Aqidah

Fungsi dari pada Aqidah tentulah sebagai sebuah pondasi dasar dalam kehidupan umat manusia. Maksudnya Aqidah dibaratkan seperti dasar fondasi dari sebuah bangunan. Semakin tinggi bangunan tersebut maka harus semakin kuat fondasi yang dibuat. Maksudnya hendaklah seorang manusia memperkuat pondasi Aqidahnya dalam mengerjakan segala amalan – amalan yang telah dijelskan dalam Al_Qur'an dan As-Sunnah dalam mencapai keridhoan Allah Swt.

Aqidah yang Benar

Aqidah yang benar dimulai dengan menyebutkan dua kalimat syahadah sebagai bukti pernyataan seorang manusia masuk ke dalam surganya Allah. Kata *Asyhadu* dalam pengucapan dua kalimat syahadat dari segi bahasa terbagi dalam tiga arti yaitu kesaksian, menyaksikan, dan sumpah. Ketiga arti kata tersebut termaktub di dalam ayat Al – Qur'an sebagai berikut :

Q.S AL-mutaffifin:85 :22

يَشْهَدُهُ الْمُقَرَّبُونَ

Artinya: "Yang didaksikan oleh (Malaikat-Malaikat) yang didekatkan kepada Allah".

Q.S Ath-Thalaq :65 :2

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذُوَيْ عَدْلِ مِنْكُمْ
وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ
لَهُ مَخْرَجًا

Artinya:”Apabila mereka telah mendekati akhir inddahnya, maka rujuklah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil diantara kamu, dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Barang siapa demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barang siapa bertaqwa kepada Allah niscaya ia akan mengadakan baginya jalan keluar.

Q.S Al-Munafiqun :63:1

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا ۖ نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ ۗ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ
الْمُنَافِقِينَ
لَكَذِبُونَ

Artinya:”Apabila orang-orang munafiq datang kepadamu (Muhammad), mereka berkata, kami mengakui bahwa engkau benar-benar rasul Allah. Dan Allah mengetahui engkau benar-benar Rasulnya dan Allah menyaksikan bahwa orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta.

Perusak Aqidah yang Benar

Yunandar mengutip dari buku Sa'id Hawwa dalam buku Al-Islam yang isinya “Terjadi sebuah kekeliruan dari orang – orang yang menganggap bahwa orang yang telah mengucapkan dua kalimat syahadah sudah pasti perbuatan dan

sikapnya tidak akan berpengaruh dan mampu membatalkan ke Islamannya dan dua kalimat syahadah yang telah diucapkannya. Padahal yang sebenarnya begitu banyak perbuatan dan sikap seorang manusia yang bisa membatalkan ucapan dua kalimat syahadahnya. Adapun beberapa hal yang dapat merusak aqidah diantaranya sebagai berikut :

1. Bertawakal kepada selain Allah Swt.

Bertawakal kepada selain Allah maksudnya ialah janganlah manusia hanya menandalkan dirinya pada usahanya sendiri, tentulah seorang manusia itu hendaknya berikhtiyar dan bertawakal kepada Allah Swt sembari berusaha dan terus berdoa sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah Swt dalam QS.Al-Maidah:23, yang berbunyi :

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ
مُؤْمِنِينَ

Artinya Dan bertawakallah kamu hanya kepada Allah jika kamu orang-orang beriman.

Ayat tersebut menjelaskan tentang adanya perbedaan antara seorang mukmin dan seorang yang kafir. Seorang mukmin senantiasa menggantungkan dirinya kepada Allah Swt sembari berusaha, sedangkan seorang yang kafir akan menggantungkan dirinya hanya kepada hasil usahanya saja tanpa ada proses berikhtiyah dan bertawakal kepada Tuhan-Nya.

2. Hal lain yang juga dapat merusak aqidah Islam diantaranya adalah tidak meyakini dan mau mengakui bahwasanya segala bentuk alam semesta ini adalah ciptaan dari Allah Swt sebagai bukti kekuasaan-Nya kepada manusia. Sebagai seorang makhluk hendaklah manusia itu yakin dan percaya akan segala bentuk kekuasaan dari Allah Swt sebagaimana firman Allah dalam QS.Luqman:20, yang berbunyi :

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظَاهِرَةً
وَبَاطِنَةً ۗ

Artinya:”Tidaklah kamu perhatikan bahwa Allah telah menundukkan apa yang ada bumi untuk (kepentinganmu) dan menyempurnakan nikmat-Nya lahir dan bathin”.

A. Unsur-unsur Dalam Aqidah Islam

1. Keyakinan dalam Hati

Keyakinan dalam hati adalah pondasi dasar dalam Aqidah. Hal itu karena atas dasar dari keyakinan hati inilah manusia terdorong untuk melakukan segala aktivitasnya dalam mengejar amal kebaikan dari Allah Swt dengan cara bersungguh – sungguh dalam mencapai keridhoan-Nya.

Keyakinan dalam hati kepada Allah Swt tentulah dimulai dengan mengucapkan dua kalimat syahadah sebagai bukti bahwa kita sepenuhnya telah menyerahkan diri kepada Allah Swt dan membuktikannya dengan melakukan segala bentuk amalan – amalan yang telah dianjurkan serta menjauhkan diri dari segala apa yang telah dilarang oleh Allah Swt.

Hal tersebut karena dalam hati seorang manusia haruslah ada rasa kepercayaan yang kuat terhadap Tuhannya agar tidak timbul rasa keragu – raguan dalam diri manusia tersebut. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS.Asy-Syura: 52 dan QS.Al-Baqarah:257²⁷

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا
نَهْدِي بِهِ مَنْ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۗ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۗ (الشُّورَى: ٥٢)

Artinya:”Dan demikianlah kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (Al-Qur’an) dengan perintah kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apa itu kitab (Al-Qur’an) dan apakah iman itu, tetapi kami jadikan al-Qur’an itu cahaya, dengannya kami memberi petunjuk siapa yang kami kehendaki diantara hamba-hamba kami. Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing manusia) kepada jalan yang lurus.”

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ
يُخْرِجُونَهُمْ مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۗ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ
(البقرة: ٢٥٧)

Artinya:”Allah pelindung orang yang beriman.Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir,pelindung-pelindungnya adalah setan, yang engeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan, mereka adalah penghuni neraka. Mereka kekal didalamnya.”²⁸

2. Di ikrarkan dengan lisan²⁹

Seorang manusia apabila dalam hatinya meyakini tentang keesaan

Allah namun tidak ucapkan atau di ikrarkan melalui lisannya dalam

²⁷ Taufik Rahman,*Tauhid Ilmu Kalam*, Bandung, 2013 hlm 12

²⁸Al-Baqarah Ayat 257

²⁹ Nasruddin Razak,*Dienul Islam*, Bandung , 1973 hlm 159

bentuk mengucapkan dua kalimat syahadah tentulah belum dikatakan sebagai seorang muslim. Karena sejatinya seorang muslim haruslah senantiasa melakukan segala bentuk kewajibannya dalam menyembah Allah Swt yang diawali dengan mengucapkan dua kalimat Syahadah.

Ucapan dua kalimat syahadah diibaratkan sebagai kunci bagi seseorang dalam memeluk agama Islam dan bisa menghantarkan keselamatan baginya dalam menuju syurganya Allah Swt. Namun dalam artian keyakinan di dalam hati kepada Allah Swt tentulah tidak cukup dengan berikrar saja, tentu harus dilakukan dalam bentuk perbuatan sebagai pembuktian akan diri manusia kepada Tuhannya.

3. Diamalkan dengan semua anggota badan

Unsur aqidah yang ketiga adalah pengamalan dengan semua anggota badan. Karena iman seseorang tidak cukup dengan keyakinan dalam hati dan diucapkan dengan lisan semata, dalam hal ini sebagai pelaksanaan syariat Islam yang merupakan ketaatan dan kepatuhan terhadap Allah SWT. Dalam membahas unsur yang ada dalam aqidah maka akan dikaitkan dengan iman, islam dan ihsan, karena semua itu merupakan yang tak terpisahkan.

B. Unsur Aqidah Islam dalam Adat Turun Mandi Bayi

Didalam adat turun mandi di Desa Muaro Kiawai terdapat juga unsur aqidah islamnya diantaranya: niat baik, keyakinan, dan harapan, dan sebelum memulai upacara mereka membacakan atau mengikrarkan sholawat atas nabi,

mereka juga berdo'a kepada Allah SWT agar sibayi tersebut kelak menjadi anak yang baik , berbakti kepada kedua orangtuanya.

Didalam pelaksanaan adat turun mandi bayi tersebut tidak ditemukan unsur kesyirikan dikarenakan selama acara ini dilangsungkan masyarakat tetap berdo'a hanya kepada Allah dan mendoakan yang baik-baik kepada si bayi maupun kepada keluarga si bayi.

C. Tata Cara Pelaksanaan Turun Mandi Bayi

1. Nama Upacara dan Tahapannya³⁰

Nama upacara ini sebagaimana lazimnya disebut oleh warga desa Muaro Kiawai dengan istilah babau . istilah ini bila kita terjemahkan kedalam bahasa indonesia berarti berbaur, dan yang dimaksud dengan berbaur disini adalah berkumpul untuk mengadakan suatu rapat atau musyawarah , berunding untuk mencari atau mencapai kataa sepakat mengenai suatu masalah dengan keluarga, sebagaimana diungkapkan dalam pepatah adat : “ mencari kato nan bulek,bulek buliah digolongkan, picaklah buliah dilayangkan “. Atau “ buliak aia dek pambuluah , bulek kato jo mufakat” yang artinya mencari kata yang bulat, bulat sudah boleh digolongkan , pipih sudah boleh dilayangkan atau bulat air karena pambuluh , bulat kata dengan mufakat.

Dalam hubungannya dalam tulisan ini babau disini berarti dalam kegiatan bermusyawarah mencari kesepakatan yang utuh. Musyawarah dihadiri oleh keluarga terdekat atau kaum, juga termasuk urang sumando

³⁰Sapriandi . kepala Jorong Kartini desa Muaro Kiawai pada 17 Juni 2020 pukul 02:00 wib.

atau orang sumendan dalam rangka menghadapi upacara tradisional turun mandi anak atau upah cara membedak anak .³¹

Tahap demi tahap dari upacara tersebut berlangsung dengan hikmat, meriah dan sesuai dengan menurut urtannya yang diawali dengan kegiatan, antara lain :

- a. Baiyyo , yang berrti suatu kegiatan khusus mencari kesepakatan antara suami dan istri untuk melangsungkan uoacara membedak anak mereka
- b. Musyawarah keluarga terdekat.
- c. Meminta pisau pandabiah atau meminta pisau menyembelih yaitu permintaan dari ninik mamak sialang nan bapangka atau tuan rumah kepada ninik mamak dalam nagari untuk meminta kesediaan dan keizinannya untuk melaksanakan penyembelihan sapi untuk memenuhi persyaratan upacara mepadak anak.
- d. Maanta jawi atau upacara mengantar sapi. Keluarga dari pihak bako melalui suatu upacara tertentu mengantarkan seeokor sapi jantan berikut dengan sejumlah uang dalam carano atau cerana kerumah anak yang akan kenduri.

2. Maksud dan Tujuan Upacara

Maksud dan tujuan upacara ini adalah sebagai realisasi ari niat yang telah terkandung dalam hati suami istri untuk mengadakan semacam perhelatan atau kenduri meresmikan anak mereka akan babako atau

³¹Perdinan . kepala kantor Wali Nagari desa Muaro Kiawai pada 17 Juni 2020 pukul 04:00 wib.

dengan kata lain anak yang akan diperhelatkan tersebut diterima dan diakui oleh pihak keluarga ayahnya menjadi anak pisang secara sah menurut adat.

3. Waktu Penyelenggaraan

Waktu penyelenggaraan keempat tahap upacara tidak bersamaan. Acara baiyo-iyo dilakukan apabila anak telah berusia antara 3 sampai 9 bulan dan kegiatan baiyo-iyo dilakukan oleh suami isteri yang bersangkutan kira-kira sebulan menjelang upacara membadak anak. Sedangkan musyawarah dengan keluarga terdekat diselenggarakan lebih kurang dua minggu sebelum acara puncak, kegiatan ini dilangsungkan pada malam hari setelah selesai sholat isya.

Acara memintak pisau pandabiah dilaksanakan lebih kurang seminggu sebelum pelaksanaan upacara puncak, dan waktunya juga dilakukan pada malam hari setelah selesai shalat magrib yang berlangsung biasanya hingga larut malam.

Acara baiyo-iyo tidak dilaksanakan secara resmi dan terbuka atau dengan kata lain acara tersebut tidak ada penyelenggara teknisnya, sebab yang melakukan acara baiyo-iyo tersebut terbatas pada pasangan suami isteri atau hanya antara ayah dan ibu dari anak yang akan diupacarai.

Acara musyawarah dengan keluarga terdekat penyelenggaraan teknisnya yaitu :

- Ayah dan ibu serta nenek dari anak yang dikendurikan.
- Mamak tungganai atau mamak rumah.
- Pangatuo, yaitu seseorang yang dituakan yang merupakan tangan kanan atau pembantu terdekat dari penghulu suku atau kaum, jabatan pangatuo diperoleh melalui pengangkatan dari penghulu suku yang bersangkutan.
- Ninik mamak atau penghulu suku dalam kaum bersangkutan.

Acara memintak pisau pandabiah, penyelenggaraan teknisnya adalah

- Ayah dan ibu serta nenek dari anak.
- Mamak tungganai atau mamak rumah .
- Pangatuo.
- Juaro yaitu janang yang bertugas sebagai pimpinan dalam menyediakan dan mengatur tempat duduk sesuai dengan martabat dan kedudukan serta status sosial seseorang dalam masyarakat. Disamping itu juga mengatur jamba atau makanan yang dihidangkan beserta hidangan lainnya selama berlangsungnya acara-acara resmi secara tradisional.
- Ninik mamak dan panghulu suku dari kaum yang bersangkutan.

4. Persiapan dan Perlengkapan Upacara

Dalam acara baiyo-iyo boleh dikatakan tidak ada persiapan dan perlengkapan khusus yang diadakan, selain dengan telah hadirnya seorang bayi yang sudah menunggu dilakukan upacaranya serta biaya perhelatan yang telah disediakan oleh suami-istri atau pihak tuan rumah yang bersangkutan.

Dalam acara musyawarah persiapan acara mamintak pisau pandabiah, persiapan serta perlengkapan yang harus disediakan adalah :

- Ruangan ditengah rumaah untuk tempat dilangsungkan musyawarah harus ditata sedemikian rupa.
- Tikar permadani dan kasur dan tempat duduk para ninik mamak.
- Tabir .
- Celana lengkap dengan sirih dan pinangnya.
- Jamba berupa makanan dan minuman lengkap dengan talam dan piring makan
- Kemenyan dan pedupan.

Pada acara maanta jawi persiapan dan perlengkapan yang harus disediakan adalah

- Seekor sapi jantan yang gemuk dan sehat.
- Carano atau cerana.
- Sejumlah uang yang akan dimasukkan kedalam carano.

Apabila anak yang akan diupacarai 3 sampai 9 bulan maka ayah dan ibu dari anak segera memberi tahukan kepada mertua dan mamak rumah atau mamak tungganai bahwa mereka mempunyai niat akan menyelenggarakan suatu upacara yang agak meriah yang biasa disebut dengan istilah upacara mambadak anak . upacara mambadak anak desa ini dapat dilihat atas dua bagian yang tergantung kepada status sosial dan ekonomi pihak penyelenggara. Pertama adalah apa yang dinamakan alek

adat nan bapaneh atau helat adat yang berpanas, maksudnya adalah penyelenggaraan upacara yang dilakukan secara besar-besaran dan meriah dengan persyaratan atau ketentuan utama dalam menyembelih sapi.

Adat semacam ini dilakukan oleh sekelompok orang yang mampu .kedua adalah alek adat nan balinduang artinya alek adat yang berlindung , maksudnya upacara tersebut dapat dikatakan sebagai upacara sederhana yang diselenggarakan oleh pihak keluarga yang kurang mampu , hanya menyembelih ayam atau kambing. Helat semacam ini hanya dihadiri oleh orang-orang tertentu karena undangan yang sangat terbatas , yang diundang hanya kaum kerabat terdekat.

5. Makna Yang Terkandung Dalam Simbol-simbol Upacara

- a) Cerana lengkap dengan sirih pinang melambangkan kebesaran-kebesaran ninik mamak atau penghulu serta menunjukkan basabasi atau penghormatan kepada para undangan.
- b) Tabir melambangkan kebesaran dan kemegahan penghulu dalam memimpin kaum dan korong kampung.
- c) Makanan yang dihidangkan pada upacara yang dimasak bersama-sama dengan karib kerabat , melmbangkan persatuan dan kesatuan diantara sesama mereka.
- d) Pengaturan hidangan dalam upacara yang disusun rapi sedemikian rupa , melambangkan persatuan warga masyarakat pendukung upacara tersebut.

- e) Tempat duduk ninik mamak dikepala rumah pada waktu upacara ,melambangkan bahwa ninik mamak disegani dan dihormati serta tidak boleh dilangkahi begitu saja.
- f) Asap kemenyan, melambangkan sebagai tempat lalunya para malaikat dan roh suci lainnya untuk ikut mendengarkan doa doa mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- g) Menadahkan tangan waktu mendoa serta mengusapkan kedua telapak tangan kemuka setelah mendo'a menandakan kerendahan diri, pengakuan dan syukur terhadap kebesaran Tuhan.
- h) Sapi, melambangkan kegotong-royongan dan pengorbanan.

Upacara Klangsuang

Upacara klangsuang adalah suatu proses kegiatan penyampaian undangan kepada sejumlah orang yang layak atau patut sepanjang adat untuk dapat hadir pada waktu kenduri dilaksanakan. Istilah lain yang lazim juga digunakan sebagai sinonim dari istilah kulansiang adalah mamnggia yang bermakna memanggil yaitu menyampaikan undangan kepada ninik mamak dalam nagari atau desa , pihak keluarga bako, karib kerabat, ipar besan dan orang-orang yang layak hadir dalam perhelatan upacara mambadak anak.

Baralek Mambaiko Anak

1. Nama Upacara dan Tahapannya

Baralek mabaiko anak atau berhalet mambaiko anak artinya mengadakan semacam kenduri dengan suasana yang agak meriah dengan memotong sapi sebagai pernyataan resmi atau sebagai pemberitahuan kepada masyarakat bahwa anak yang menjadi pokok upacara telah mempunyai bako. Dengan pengertian bahwa mulai semenjak upacara sampai seterusnya terjalinlah suatu ikatan lahir batin antar anak dengan pihak keluarga bakonya.

Urutan yang dilakukan dalam upacara mambadak anak ini adalah sebagai berikut:

- a. Batagak pondok
- b. Mandabiah jawi atau menyembelih sapi.
- c. Maanta padi atau mengantar padi.
- d. Mancaliak anak atau melihat anak.
- e. Makan bersama dan doa selamat.
- f. Manjapuik anak atau menjemput anak.
- g. Maantakan anak pulang atau mengantarkan anak pulang.

2. Maksud dan Tujuan Upacara

Maksud dan tujuan upacara ini adalah mengadakan perhalatan khusus bagi anak yang telah sah diakui secara adat oleh pihak keluarga bako sebagai anak pisangnya. Dengan demikian anak tersebut sudah diketahui dengan jelas status dan asal-usul keturunannya atau identitasnya sebagaimana diungkapkan oleh pepatah: “Basasok bajarami, bahutan batanah, batapian tampek mandi dan bapandam pakuburan” artinya bersasok berjerami, berhutan bertanah, bertepian tempat mandi dan berpandam pekuburan.

Kesemuanya itu telah diketahui oleh segenap lapisan masyarakat sebagai saksi hidup melalui undangan yang dihadirkan pada pelaksanaan ucapan sebagaimana dinyatakan oleh pepatah: “Basubuluah bulan jo matoari, bagalanggan mato urang banyak” yang artinya bersuluh bulan dengan matahari, bergelanggan mata orang banyak.

Di samping itu maksud dan tujuan upacara ini adalah sebagai pernyataan syukur kepada Allah Subhanahuwata’ala karena keluarga tuan rumah telah dikaruniai seorang putera yang diharapkan tumbuh sehat, lekas dewasa semoga berguna bagi keluarga, agama, masyarakat serta mempunyai budi luhur, berakhlak terpuji dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sudah tentu kesemuanya itu akan menjadi tumpuan harapan bagi keluarga dan masyarakat sekitarnya.

3. Waktu Penyelenggaraan

Waktu penyelenggaraan ketujuh tahap upacara tersebut di atas sudah tentu saja tidak bersamaan karena masing-masing kegiatan saling berbeda pula. Batagak pondok artinya mendirikan pondok untuk tempat memasak yang mempunyai fungsi sebagai dapur darurat, dilaksanakan kira-kira 5 atau 6 hari sebelum perhelatan. Mandabiah jawi atau menyembelih sapi dilakukan sehari sebelum kenduri dan biasanya dilaksanakan pada pagi hari kira-kira pukul 09.00 WIB.

Maanta padi yaitu mengantar padi, merupakan kegiatan dari pihak keluarga bako untuk mengantar padi beberapa ketiding kerumah anak pisang. Maanta padi saatnya bertepatan dengan hari acara puncak, tepatnya pada waktu pagi kira-kira pukul 08.30.

Mancaliak anak yang bermakna melihat anak, merupakan saat puncak upacara yang sangat dinanti-nantikan oleh semua pihak pada saat mana seluruh keluarga pihak bako dan para undangan datang menghadiri perhelatan membedakan anak tersebut. Biasanya acara puncak diselenggarakan pada hari Senin atau jumat. Bila acara puncak jatuh pada hari senin, maka penyelenggaraan acara mancaliak anak dilamgsungkan kira-kira pukul 13.00 WIB dan sebaliknya kalau hari jumat maka penyelenggaraan acara mancaliak anak dilakukan sesaat setelah selesai shalat jumat yaitu sekitar pukul 14.00 WIB.

Lebih kurang sebulan setelah acara maka dilakukan lagi suatu acara tersendiri yang disebut dengan istilah dijapuik bako yang mempunyai arti dijemput bako. Anak yang baru diupacarai sebulan yang lalu dijemput oleh pihak bako untuk menginap dirumahnya. Terakhir setelah menginap selama dua atau tiga malam dirumah bakinya, anak tersebut diantarkan kembali kerumah asal yaitu asal rumah ibunya.

4. Tempat Penyelenggaraan Upacara

Tempat upacara Mambadak anak dilakukan dirumah gadang atau rumah ibu anak yang dalam hal ini disebut silang nan bapangka.

5. Penyelenggaraan Teknis Upacara

- a) batagak pondok sebetulnya batagak pondok tidak dilaksanakan diupacaranya , melainkan mamak rumah bersama anggota jiran dibawah pengawasan ninik mamak suku secara gotong royong membangun pondok untuk tempat kegiatan memasak makanan untuk upacara.
- b) demikian pula dengan menyembelih sapi tidak dilakukan upacaranya, hanya saja sebagai penyelenggara teknis acara ini adalah beberapa orang pemuda bersama salah seorang dari urang siak seperti imam, lebai atau khatib yang diminta kesediannya untuk menolong menyembelih sapi.
- c) Maanta padi, Penyelenggaraan teknis acara maanta padi adalah kaum ibu. Ipar-besan atau urang sumando dari pihak keluarga bako .
- d) Mancaliak anak
penyelenggaraan teknis acara mancaliak anak adalah

- Penghulu suku kedua pihak
- Ninik mamak kedua belah pihak
- Pangatuo
- Pembaca pidato adat.
- Juaro atau janang.
- Ibu-ayah anak yang diupacarai.

e). makan dan doa selamat

penyelenggaraan makan bersama adalah :

- Juaro yang berfungsi sebagai janang.
- Ninik mamak silang nan bapangka.
- Anak muda penating hidangan .

Sedangkan penyelenggara teknis secara mendoa adalah salah seorang dari urang siak yang sudah ditunjuk untuk kegiatan yang bersifat keagamaan.

Pada waktu kegiatan memasak dilaksanakan itulah pawing atau dukun menunaikan tugasnya memberikan pertolongan melalui ilmu kebatinan yang dimilikinya dengan membacakan doa dan materi penolak bala untuk menjaga keselamatan dapur dari gangguan kekuatan gaib dari pihak-pihak yang merasa kurang senang terhadap tuan rumah.

Berdasarkan informasi yang diperoleh selama penelitian lapangan, untuk menjaga agar gulai yang sedang dimasak tidak sampai rusak maka pawing atau dukun menaburkan di sekitar yang bahan-bahannya berupa :

- Lada ketek langkok yang terdiri dari merica, dasun atau bawang putih, jeringau dan jahe.
- Pinang sinawa sebanyak 6 buah. Kemudian pawang atau dukun membacakan surat yasin ayat 58-59

Sementara itu kaum ibu dari pihak bako melakukan sesuatu acara tersendiri pula yaitu acara maanta padi. Mereka dengan cara berombongan mengantarkan padi kerumah anak pisang. Padi tersebut dimasukkan ke dalam katidiang atau katiding yang di junjung di atas kepala. Selain dari padi, mereka juga membawa bareh biak yang ditaruh di dulang dan ditutup dengan tudung saji dan dalamak. Tentu saja semua pembawaan dari pihak bako tersebut disambut dan diterima dengan perasaan yang sangat gembira oleh pihak tuan rumah.

Pada hari acara puncak sekalian perlengkapan yang dibutuhkan untuk upacara telah siap dan ditata sedemikian rupa. Beberapa saat setelah selesai salat zuhur atau salat jumat mulailah berdatangan ninik mamak dari kedua belah pihak. Demikian pula halnya dengan para tamu yang telah diundang beberapa waktu yang yang lalu. Sekalian tamu yang datang disongsong dengan penuh keramahan serta dengan berbasa-basi oleh ninik mamak silang nan bapangka, mereka dipersilahkan naik ke rumah menuju tempat upacara.

Para undangan dipersilahkan duduk pada tempatnya masing-masing sesuai dengan martabat dan status sosialnya, yang terlebih dahulu telah diatur oleh juaro. Juaro segera menyampaikan pidato persembahan yang isinya mengucapkan selamat datang pada segenap yang hadir dan sekaligus mengutarakan maksud dan

tujuan diadakannya upacara ini. Yaitu acara puncak dari upacara membedak anak. Pidato atau kata-kata persembahan tersebut ditujukan kepada segenap yang hadir meskipun tumpuan persembahan di tujukan kepada salah seorang penghulu suku yang paling disegani dan dihormati yang memiliki charisma tinggi dalam nagari atau desa. Setelah selesai pidato persembahan maka juaro mempersilahkan salah seorang dari ninik mamak menyampaikan pidato adat. Isi dari pidato tersebut antara lain adalah :

- Menyampaikan rasa syukur dan memuji kebesaran Allah Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan rahmat dan karunia dengan hadirnya seorang anak laki-laki dalam keluarga tuan rumah.
- Mendoakan semoga anak tersebut beserta seisi rumah selalu berada dalam sehat wal'afiat.
- Mendoakan semoga kelak si anak akan berbakti kepada kedua orang tua.
- Mengharapkan semoga anak tumbuh dengan sehat dan cepat dewasa mudah-mudahan berguna bagi keluarga, agama, masyarakat, nusa dan bangsa.
- Mengharapkan semoga anak kelak mempunyai jiwa patriot taat dan soleh serta selalu bertaqwa kepada Allah SWT
- Mengharapkan semoga kelak sianak akan mampu menciptakan hubungan yang lebih mesra dengan pihak keluarga bakonya.

Setelah selesai pidato persembahan dan oidato adat , maka segenap peserta upacara dipersilahkan menikmati hidangan yang telah disediakan sebelumnya. Setelah acara makan bersama selesai acara ini diiringi denga doa selamat yang dibacakan oleh imam atau khatib dalam nagari. Sesudah makan bersama dan pembacaan doa selamat para undangan diberi kesempatan untuk menengok anak yang diupacarai. Anak tersebut digendong oleh ibunya sambil berdiri dan didampingi oleh ayahnya. Segenap tamu yang datang menengok anak sambil memberikan amplop berisi uang yang diserahkan kepada ibunya.

Setelah selesai acara tersebut para undangan mohon diri untuk pulang kerumah masing-masing sambil bersalaman dengan pihak tusn rumah. Lebih kurang sebulan sesudah acara manjapuik anak. Pihak bako menjemput anak, untuk dibawa kerumahnya, dengan tujuan agar sianak tahu jalan kerumah bakonya. Menurut keyakinan warga setempat bila seorang anak tidak pernah dijapuik atau dijemput oleh bakonya, maka dikhawatirkan kelak sianak tidak akan tahu jalan kerumah bakonya.

Sebelum dibawa kerumah bako, terlebih dahulu dimandikan ditepian tempat mandi, pada waktu itu dilakukan pemotongan rambut pada bagian ubun-ubun anak. Setelah itu anak dibawa kembali kerumah kedalam kamar lalu dibedaki sekujur tubuhnya serta diberi wangi-wangian, dan kepada anak dikenakan pakaian baru dan bagus.

Dengan demikian berakhirilah seluruh rangkaian acara dari upacara mambadak anak dengan harapan semoga anak akan tumbuh dengan baik dan

sempurna menjadi dewasa, sehat jasmani, rohani, berbudi luhur, berakhlak mulia, berjiwa patriot,serta berguna bagi nusa dan bangsa. Dengan selesainya upacara mambadak anak tersebut.Maka anak sudah sah atau resmi mempunyai bako. Mudah-mudahan kehadiran sianak yang baru saja menjalani upacara akan menciptakan suasana hubungan yang lebih mesra daripada masa sebelumnya antara keluarga ibu dengan keluarga dari pihak ayah atau bakonya.

Berikut daftar informasi dan keyinforman yang menjadi narasumber dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

No	Nama	Alamat	Jabatan
1	Ahmad Yudis Tuanku	Muaro Kiawai	Ketua Adat
2	Perdinan	Muaro Kiawai	Kepala Kenagarian
3	Sapriandi	Muaro Kiawai	Kepala Desa
4	Tiaras Ritonga	Muaro Kiawai	Dukun Beranak atau Bidan

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian saya tentang “Unsur Aqidah Islam Dalam Adat Turun Mandi Bayi di desa Muaro Kiawai Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat maka peneliti dapat menyimpulkan

1. Tradisi turun mandi dalam masyarakat Muaro Kiawai Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat merupakan tradisi yang turun temurun .
2. Tradisi ini juga merupakan tradisi mengucapkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT berupa bayi yang baru lahir
3. Tradisi turun mandi bayi ini sampai sekarang masih dilaksanakan di desa Muaro Kiawai
4. Unsur Aqidah yang terdapat dalam adat turun mandi ini adalah, mereka berdo'a hanya kepada Allah SWT, mereka mengucapkan rasa syukur atas lahirnya seorang bayi, mengikrarkan sholawat atas nabi.

B. Saran

Melalui skripsi ini penulis perlu menyampaikan beberapa saran yang akan berguna yaitu

1. Bagi pemuka adat atau lembaga agama, sebaiknya memberikan sosialisasi kepada masyarakat mengenai tradisi kepada masyarakat mengenai tradisi adat turun mandi bayi terutama generasi muda agar tertarik dan

berminat,berpartisipasi serta peduli terhadap kebudayaan yang telah menjadi tradisi tersebut

2. Untuk masyarakat desa Muara Kiawai agar selalu menjalankan tradisi ini, karena tradisi ini tidak hanya warisan budaya luhur saja. Tradisi ini merupakan sejarah panjang di desa Muaro Kiawai. Dimana kita harus menjunjung tinggi sejarah awal dan budaya kita.

DAFTAR PUSTAKA

Akrim, *Aqidah dan Akhlak*.UMSU PRESS , 2015

ALUMNI, Tanpa Tahun.

Aziz Abdul, *Akidah dan Hadits*. Jakarta ,2006

<http://id.m.wikipedia.org/wiki/subjek>

<http://idtesis.com/metode-deskriptif/>

<https://1001indonesia.net/turun-mandi/>

[https://docplayer.Tinjauan Umum Tentang Mandi.](https://docplayer.TinjauanUmumTentangMandi.)

<https://wahdah.or.id/menyikapi-tradisi-adat-istiadat-dalam-perspektif-islam/>

Ilyas Yunahar ,*Kuliah Aqidah islam*, Yogyakarta,19912 hlm 12

Mansur ,*Profil Nagari Muaro Kiawai*, (Pasaman Barat pada 6 April 2020) pukul 10:00 wib

Perdinan .kepala kantor Wali Nagari desa Muaro Kiawai pada 17 Juni 2020 pukul 04:00 wib.

Rahmad Taufik, *Tauhid Ilmu kalam*,Bandung : Pustaka Setia, 2013

Razak Nasruddin ,*Dienul Islam* ,Bandung : Alma'arif ,1973

Ritonga Tiaras, *Turun Mandi Bayi*.(Muaro Kiawai) pada 12 Juli 2020 pukul 02:30 wib

Riza, Mutia. (2003). *Tradisi Turun Mandi pada Suku Minagkabau*.Padang:Badan Perpustakaan dan Kearsipan Sumatera Barat.

Saifuddin, Ending anshari, *Wawasan Islam* Jakarta: Gema Insane Press, 2004.

Santoso, Ananda, A.R.AL Hanif, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya:

Sapriandi .kepala Jorong Kartini desa Muaro Kiawai pada 17 Juni 2020 pukul

TohaPutra,ahmad,*Al-Qur'an dan Terjemahan*, Semarang : Asy-Syifa',2000.

Yudis Ahmad, *Adat Turun Mandi Bayi Desa Muaro Kiawai.*(Muaro Kiawai :
2020)

Lampiran



Wawancara dengan Bapak kepala kenagarian Muaro kiawai, 15-April-2020 jam 10:00 WIB



Wawancara dengan Bapak Kepala Suku Adat. 04-Juli 2020 Jam 02:00 WIB



Wawancara dengan Ibuk Bidan atau Dukun Kampung, 10-Juli-2020 Jam 02:00 WIB